



MUBTADI: Jurnal Pendidikan Ibtidaiyah

<http://ejournal.iainmadura.ac.id/index.php/ibtida>

E-ISSN: 2720-8850 P-ISSN: 2715-7067

PEMANFAATAN DIGITALISASI PENDIDIKAN DALAM PENGEMBANGAN KARAKTER PESERTA DIDIK

QURROTUL A'YUN SUFYAN¹, ABDUL GHOFUR²

Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang^{1,2}

qurrotulayun5@gmail.com¹ ghofur@pgmi.uin-malang.ac.id²

Abstrak


Kehadiran dari peserta didik tentunya menjadi sebuah hal yang esensial didalam proses kegiatan belajar mengajar. Hal ini yang kemudian menjadikan peserta didik menjadi faktor yang sangat penting dalam pendidikan. Setiap peserta didik mempunyai sifat serta karakteristik yang tidak sama dengan yang lainnya. Oleh karena itu pendidik harus benar-benar mengetahui karakteristik dari masing-masing peserta didik tersebut. Perkembangan dalam dunia pendidikan saat ini, mengharuskan pendidik untuk beradaptasi terhadap penggunaan teknologi informasi dan komunikasi. Pemanfaatan dari TIK didalam proses belajar mengajar merupakan suatu bentuk transformasi sistem pembelajaran yang lebih mengarah kepada literasi baik guru dan peserta didik dalam penguasaan teknologi. Penggunaan dari teknologi memiliki dampak positif dan negatif, oleh karena itu diperlukan cara pandang yang netral sehingga menggunakan teknologi dengan bijak. Dalam artikel ini akan membahas mengenai pentingnya mengetahui karakter peserta didik, pendekatan belajar di era digital, memanfaatkan digitalisasi pendidikan dalam pengembangan karakter peserta didik.

Kata Kunci: digitalisasi pendidikan, karakter, peserta didik

Abstract

The presence of students becomes an essential thing in the process of teaching and learning activities. This then makes students a very important factor in education. Each student has characteristics and characteristics that are not the same as the others. Therefore, educators must really know the characteristics of each of these students. Developments in the world of education today require educators to adapt to the use of information and communication technology. Utilization of ICT in the teaching and learning process is a form of transformation of the learning system that is more directed to the literacy of both teachers and students in mastering technology. The use of technology has both positive and negative impacts, therefore a neutral perspective is needed to use technology wisely. In this article, we will discuss the importance of knowing the character of students, approaches to learning in the digital era, utilizing digitalization of education in developing the character of students.

Keywords: digitizing education, character, students

Received:13-07-2022	Accepted: 01-08-2022	Published:05-08-2022
<p>©Mubtadi: Jurnal Pendidikan Ibtidaiyah Prodi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Institut Agama Islam Negeri Madura, Indonesia</p> <p>https://doi.org/10.19105/mubtadi.v4i1.6531</p>		
		

PENDAHULUAN

Disadari atau tidak, era digital telah memasuki tahap baru, dengan semua orang, setiap negara, berakselerasi dan saling terhubung pada semua aspek kehidupan. Penggunaan teknologi digital pada masa sekarang tidak hanya menyuguhkan banyak manfaat, tetapi juga mendorong pergerakan serta kreativitas yang tentunya tanpa batas dalam berbagai aspek kehidupan. Namun, seiring dengan berjalannya waktu, karakter peserta didik itu perlu dipertahankan serta diarahkan lebih baik.

Perlu dipahami pula, bahwasanya pendidikan karakter merupakan suatu proses dari penerapan nilai-nilai moral serta agama terhadap peserta didik melalui ilmu-ilmu pengetahuan, serta penerapan nilai-nilai tersebut tentunya baik terhadap diri sendiri, keluarga, sesama teman, terhadap pendidik dan lingkungan sekitar maupun Tuhan Yang Maha Esa.

Dalam proses pembelajaran salah satu aspek penting yaitu adanya siswa atau yang sering dikenal dengan istilah peserta didik. Peserta didik merupakan sumber utama dan terpenting dalam proses pendidikan formal. Peserta didik bisa belajar tanpa guru, sebaliknya guru tidak bisa mengajar tanpa adanya peserta didik (Danim, 2010). Dengan demikian dapat dikatakan bahwa, keberadaan dari peserta didik sangat diperlukan dalam proses pendidikan yang formal maupun yang informal agar ada interaksi dari pendidik dan peserta didik

Komponen dari peserta didik menempati posisi yang penting dalam proses kegiatan belajar mengajar sebab peserta didik memiliki tujuan serta cita-cita yang harus digapai secara optimal didalam proses penyelenggaraan pendidikan. Proses pembelajaran dalam pendidikan tentunya tidak akan berjalan tanpa adanya siswa. Sebagaimana yang termaktub dalam UU No. 20 Tahun 2003 dikatakan bahwa peserta didik adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran yang tersedia pada jalur, jenjang, dan jenis pendidikan tertentu. Siswa menjadi faktor yang sangat penting dalam duni pendidikan dan berjalannya proses belajar mengajar. Oleh karena itu, peserta didik perlu memiliki karakter yang terpuji khususnya di era digital seperti sekarang ini.

Pendapat dari (Sunarto, 2006) bahwa dalam bidang pendidikan, peserta didik harus dipandang sebagai pribadi yang utuh, yaitu sebagai satu kesatuan sifat makhluk individu dan makhluk sosial, sebagai satu kesatuan jasmani dan rohani, serta sabagai makhluk Tuhan. Artinya Manusia tidak dapat dipisahkan secara lahir dan batin dari jiwa dan raganya. Aktivitas jiwa dalam kehidupan sehari-hari tidak hanya aktivitas jiwa, tetapi juga

aktivitas seluruh tubuh dan jiwa, dan sebaliknya. Menjadi unik menunjukkan kualitas yang membedakan individu itu dari orang lain, dan bahwa tidak ada seorang pun di dunia ini yang persis sama. Dengan demikian, peserta didik sebagai individu memiliki karakteristik yang berbeda dengan peserta didik lainnya sebagaimana

Seiring dengan berjalannya waktu, KBM dalam dunia pendidikan tentu memiliki banyak mengalami perubahan serta perkembangan, terutama di masa pandemi COVID-19. Masa pandemi telah sudah memberikan banyak guru dan siswa untuk menyesuaikan dengan segala perubahan yang telah ada. Transformasi pembelajaran yang terjadi mengharuskan adanya inovasi dari seorang pendidik. Kreativitas serta inovasi terhadap guru merupakan kreativitas untuk mendorong, membimbing terhadap proses pertumbuhan dan perkembangan karakter serta potensi dari peserta didik.

Penggunaan TIK pada dunia pendidikan ini tentunya mengarah terhadap pengalaman belajar yang lebih baik serta lebih menarik. Kemudian artikel dari (Fitriyadi, 2019) mengatakan bahwa TIK merupakan kosa kata yang dipergunakan dalam menggambarkan cara yang menarik dan inovatif untuk menyediakan pembelajaran seumur hidup dengan akses global terhadap informasi, pembelajaran dan dukungan. Dalam consesus UNESCO terdapat pula consensus terkait manfaat terhadap pendidikan digarisbawahi jika penggunaan yang tepat dari perkembangan TIK. Selain terdapat manfaat tentunya pasti akan ada sebuah tantangan ketika menggunakan sebuah teknologi khususnya di bidang pendidikan yaitu bagaimana cara pendidik dapat menggunakan TIK tersebut secara efektif dalam proses kebiatan belajar mengajar serta bagaimana guru dapat menyesuaikan penggunaan TIK pada subjek yang diajarkan, tujuan pembelajaran dan sifat dari siswa. TIK ini tentunya menawarkan serta memberikan lingkungan belajar yang cepat berkembang dan menarik, mengaburkan batas-batas antara pendidikan formal dan informal dan mengajak guru untuk mengembangkan cara-cara mengajar baru dan memungkinkan siswa untuk belajar sehingga mampu mengembangkan potensi dirinya.

Pemanfaatan TIK dalam pembelajaran merupakan bentuk transformasi sistem pembelajaran yang lebih ditujukan pada kemampuan baik guru maupun siswa dalam hal penguasaan teknologi. Semuanya tergantung pada keterampilan dan kemampuan SDM dalam menggunakan teknologi.

METODE

Batasan pada penelitian ini berdasarkan pada objek material berupa jurnal ilmiah yang sesuai dengan topik penelitian. Adapun mengenai teknik yang digunakan peneliti dalam mengumpulkan data yaitu dengan penelaahan terhadap beberapa jurnal ilmiah. Berikutnya untuk bentuk penelitiannya menggunakan metode *literature review* atau tinjauan pustaka yang mengidentifikasi, menilai serta menginterpretasi suatu kajian topik penelitian, sehingga dapat dijadikan contoh untuk kajian penelitian berikutnya.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Pentingnya Mengetahui Karakter Peserta Didik

Bahwa didalam proses pendidikan nasional, karakteristik dari peserta didik di jenjang SD dikatakan sebagai unsur pokok atau lebih dikenal dengan (subkompetensi) yang penting dalam sebuah kompetensi pedagogis. Dengan pendidik menguasai serta mengetahui dari karakteristik atau ciri-ciri dari peserta didik ini menjadi hal mutlak bagi pendidik, bahkan penguasaan karakteristik menjadi salah satu indikator profesional atau tidaknya seorang pendidik. Sebagai kompetensi, karakteristik peserta didik tidak hanya dijadikan sebagai variabel kognitif, tetapi karakteristik peserta didik perlu di pahami, dikuasai, dan diimplementasikan dalam proses pembelajaran, tidak hanya di tingkat pendidikan sekolah dasar tetapi pendidikan menengah maupun perguruan tinggi (Janawi, 2019)

Karakteristik peserta didik pada usia (7-12) / SD merupakan hal yang sangat penting sebab akan membantu para pendidik didalam melaksanakan proses pembelajaran. Dengan mengetahui karakteristik peserta didik memberikan manfaat yang baik bagi guru maupun peserta didik. siswa diberikan perlakuan yang adil, pelayanan prima dan bimbingan khusus, guru memetakan status siswa, memberikan tugas sesuai kebutuhan dan kemampuan siswa, serta mengembangkan karakter peserta didik.

Karakteristik peserta didik mencerminkan pola kelakuan dan kemampuan hasil pembawaan dan lingkungan sosial sehingga menentukan pola kegiatan aktivitas (Meriyati, 2015). Menurut Sugiyanto dan Sudjarwo yang dikutip oleh (Agustina, 2018) bahwa terdapat dua fase karakteristik peserta didik, sebagai berikut:

Karakteristik/ciri-ciri peserta didik pada jenjang kelas rendah SD antara lain: pertama, Suka membanding-bandingkan dirinya dengan temannya, kedua, cenderung untuk meremehkan temennya yang lain. Ketiga, apabila tidak bisa menyelesaikan suatu permasalahan, maka hal tersebut dianggapnya tidak penting.

Karakteristik/ciri-ciri peserta didik pada jenjang kelas tinggi SD antara lain yaitu: mulai ada minat serta keinginan terhadap kehidupan sehari-hari yang konkret/nyata, Realistis, ingin tahu yang besa serta ingin belajar, kedua, Menuju akhir masa ini telah ada kecondongan serta ketertarikan dalam mata pelajaran yang khusus. Masa ini peserta didik memandang nilai raport sebagai tolak ukur mengenai prestasi di sekolah.

2. Pendekataan Belajar di Era Digital

Berbicara mengenai pendidikan pada revolusi industri 4.0 dikatakan bahwa ini merupakan suatu istilah yang dipergunakan oleh ahli/praktisi pendidikan dalam mengintegrasikan atau memadukan atara teknologi cyber dalam dalam proses belajar mengajar yang dalam bahasa poplarnya dikenal dengan istilah era digital. Pendidikan pada masa era digital ini merupakan suatu respon terhadap kebutuhan revolusi industry 4.0 yang mana mesin dan manusia diselaraskanatau di padukan dalam hal untuk mendapatkan solusi dari suatu permasalahan yang ada, memecahkan masalah serta menemukan adanya kemungkinan inovasi baru. Pendidikan pada era digital tentunya perlu dipandang sebagai pengembangan kompetensi yang terdiri dari tiga komponen besar, yakni kompetensi

berpikir, bertindak, dan hidup di dunia hal ini terdapat dalam (Greenstein, 2012). Kemudian mengenai komponen berpikir ini meliputi beberapa hal antara lain berpikir kritis, berpikir kreatif, dan pemecahan masalah. Komponen bertindak meliputi komunikasi, kolaborasi, literasi digital, dan literasi teknologi. Komponen hidup di dunia meliputi inisiatif, mengarahkan diri (self-direction), pemahaman global, serta tanggung jawab sosial.

Namun perlu kita pahami pula bahwa didalam era sekarang yakni di era digital pendidikan hanya dapat diimplementasikan dengan merujuk terhadap paradigma baru, atau terhadap pemikiran yang baru dan tentunya terbuka dari setiap perubahan yang telah ada. Bahwa pendidikan yang memiliki karakteristik dari peserta didik sebagai konektor, creator, dan konstruktivis dalam rangka produksi dan aplikasi pengetahuan serta inovasi pendapat ini diutarakan oleh (Brown-Martin, 2017). Oleh sebab itu, maka didalam pelaksanaan pendidikan seharusnya mengarah terhadap beberapa fitur pembelajaran yaitu antara lain: 1) Pembelajaran berpusat pada peserta didik atau lebih dikenal dengan istilah student centered, dengan model pembelajaran yang demikian maka tentunya akan memberikan kesempatan bagi peserta didik untuk belajar sebagaimana minat dan kemampuan dari setiap individu dalam mencerna pembelajaran yang telah disampaikan oleh pendidik; 2) Pembelajaran seharusnya mengembangkan kemampuan peserta didik agar dapat menggali sendiri pengetahuan dari berbagai sumber-sumber informasi dengan cara menggunakan internet, yang kemudian bisa dijadikan sebagai wahana bagi mereka untuk belajar sepanjang hayat life-long learning; 3) selanjutnya dengan pemanfaatan infrastruktur dari ICT dan perangkat pembelajaran virtual agar tentunya dapat memberikan fleksibilitas bagi peserta didik dalam menemukan berbagai macam sumber-sumber belajar yang berkualitas, berbobot, merekam data, menganalisis data, dan menyusun laporan serta melakukan presentasi; 4) kemudian, jika menekankan belajar dengan model hands-on melalui metode pembelajaran yang sering dikenal dengan istilah “flipped classroom”, dengan metode ini peserta didik akan belajar aspek-aspek teoritik pengetahuan di rumah serta tentunya dapat melakukan praktik di kelas. Dengan menggunakan metode ini diyakini dapat mengembangkan kebiasaan dari kemampuan belajar mandiri self-learning seraya menyediakan waktu belajar lebih senggang bagi pembelajaran di sekolah dalam pengembangan kompetensi atau kemampuannya; 5) Mengembangkan keterampilan soft-skills berpikir kritis, kreativitas, dan pemecahan masalah, khususnya pemecahan masalah otentik dan non-rutin; 6) Collaboration atau yang lebih dikenal dengan istilah kolaborasi dan dalam interaksi sosial sebagai pendekatan yang utama tentunya digunakan dalam pengembangan kompetensi, sebagai sarana dalam memperkenalkan budaya kerja di dunia industri dan dunia kerja di pada Abad ke-21. 7) kemudian yang terakhir, memberikan fleksibilitas atau kelonggaran dalam proses kegiatan belajar mengajar yang itu disajikan dalam bentuk blended learning, tentunya dari hal itu sangat memungkinkan bahwa peserta didik dapat berkolaborasi, berinteraksi dan saling belajar satu sama lain dalam setting kelas maupun secara jarak jauh distance melalui internet.

Menurut Pendekatan pembelajaran atau metode belajar yang dapat diterapkan pada era transformasi pembelajaran konvensional/ tradisional ke pembelajaran digital ada, yaitu student-centered learning, Problem-based learning dan Flipped learning. Penerapan dari Student Centered Learning, pembelajaran ini disesuaikan dengan karakteristik siswa. Menurut (Oktarina, 2017) menjelaskan bahwa Student-Centered Learning merupakan sebuah kegiatan belajar mengajar yang berpusat kepada peserta didik. Artinya, penggunaan dari metode ini menuntut dan mengharuskan peserta didik menjadi pelaku aktif dan ikut berperan dalam proses belajar mengajar.

Hal ini tentunya sangat kontras sekali dengan Teacher-Centered Learning di mana dalam kegiatan belajar mengajar ini lebih banyak didominasi atau berpusat pada pendidik. Pembelajaran dengan metode student-centered learning tentunya diyakini dapat memberikan manfaat yang banyak sekali baik bagi peserta didik maupun pendidik. Kemudian, pendekatan Problem-Based Learning merupakan salah satu pembelajaran jenis konstruktivisme yang merupakan sebuah alternatif belajar yang bisa diimplementasikan dan diterapkan dalam usaha untuk menanggulangi terjadinya miskonsepsi atau kesalahpahaman selain daripada strategi belajar mengajar yang lain, misalnya melalui analogi hubungan, wawancara dialogis, diskusi kelompok, simulasi komputer, peta konsep, pengalaman lapangan atau percobaan serta pertanyaan terus menerus.

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa, metode pembelajaran berbasis masalah atau Problem-Based Learning merupakan sebuah metode pembelajaran yang berfokus pada akar permasalahan dan kemudia memecahkan masalah tersebut. pendapat dari (Abudin, 2011) berpendapat bahwa pendekata pembelajaran Flipped-Learning merupakan sebuah pendekatan pedagogis inovatif yang berfokus pada pengajaran yang berpusat pada peserta didik dengan membalik sistem pembelajran kelas tradisional yang selama ini dilakukan oleh pengajar. Hal ini sejalan dengan pernyataan (Keengwe, 2014) dalam (tantri, 2021) yang menyatakan “The flipped classroom is an instructional approach that educators use to turn the traditional classroom lecture model into a more active learning classroom”. Dengan kata lain, flipped-learning lebih mengarah kepada pelajaran blended.

3. Memanfaatkan Digitalisasi Pendidikan dalam Pengembangan Karakter Peserta Didik

Pada era digital seperti saat ini, sangat jarang sekali terlihat bahwa anak-anak bermain dengan permainan tradisional. Padahal permainan tradisional tersebut akan dapat memupuk, menanam rasa persaudaraan serta keakraban diantara mereka, anak-anak jadi lebih kreatif dan inovatif dengan menggunakan permainan tradisional. Sedangkan Anak-anak zaman ini banyak berintegrasi dengan teknologi, seperti gadget dan adanya video games. Saat ini, anak-anak menghabiskan waktu dengan teknologi serta dengan media dan hal itu dilakukan setiap hari. Menurut penelitian yang dilakukan oleh (Hasibuan, 2015) bahwa lebih banyak waktu yang dihabiskan untuk menonton televisi 3 jam di hari sekolah dan 7,4 jam pada hari libur waktu bermain internet rata-rata 2.1 jam.

Pada era sekarang atau lebih kita kenal dengan era digital, sepatutnyalah seluruh elemen dan aspek bangsa harus berpartisipasi aktif dan memberikan sumbangsing dalam hal pengembangan karakter yang baik dan terpuji bagi calon penerus bangsa, agar mereka tentunya dapat mewariskan karakter demi menunjukkan identitas suatu bangsa yang berkarakter. Seorang pendidik sepatutnyalah dapat menjadi panutan serta role model dalam perbuatan maupun perkataan, sehinggatidak dapat dipungkiri dari karakter pendidiklah, karakter peserta didik akan sangat berpengaruh ke arah yang lebih baik. Dengan menerapkan pendidikan karakter yang melibatkan orang dewasa dilingkungan sekolah, dilingkungan rumah harus jadi panutan, biasakan atau budayakan pendidikan karakter, penguatan pendidikan karakter di lingkungan sekitar pemerintah.

Teknologi digital tentunya memiliki dampak positif dan dampak negatif, pendidik atau guru sebagai orang yang dewasa harus membimbing, mengarahkan, merangkul dan mengawasi agar anak lebih condong untuk mengambil manfaat positif dari teknologi digital ini. Berikut beberapa dampak dari adanya teknologi digital. Dampak positif teknologi digital antara lain:

- a. Teknologi digital dapat digunakan sebagai sarana penyampaian informasi, bisa melalui berbagai media, media cetak, elektronik dan sebagainya.
- b. Dengan adanya teknologi digital, hal itu sangat mempermudah akses terhadap informasi baru, kita akan lebih mudah berseluncur dan mengetahui berbagai informasi baru (viral).
- c. Mempermudah komunikasi, kita dapat tetap saling terhubung dengan orang lain meskipun jarak yang jauh sekalipun.
- d. Selain adanya dampak positif, tentunya teknologi digital memiliki dampak negatif antara lain:
- e. Anak cenderung akan memiliki sifat individualisme, sebab kurangnya berbaur dengan anak seusianya dan nyaman dengan kehidupan maya
- f. Berita tanpa adanya tanggung jawab, atau sering dikenal dengan berita Hoax berita tanpa adanya fakta, dan juga adanya penipuan yang tentunya hal itu sangat merugikan
- g. Radiasi yang dapat membahayakan kesehatan mata
- h. Anak sering dijadikan sasaran kejahatan, seperti pemerkosaan dan penculikan anak
- i. Adanya pelanggaran hak cipta atau lebih dikenal dengan hak kekayaan intelektual (HKI)

Seperti yang telah kita ketahui bersama bahwa di masa sekarang banyak pemberitaan mengenai maraknya kasus bullying atau cacimakian yang terjadi terhadap anak sekolah baik itu di jenjang sekolah dasar menengah ataupun atas. Dari adanya suatu fenomena tersebut akan memberikan banyak sekali dampak atau impack nya, misalnya pelaku anak sekolah dasar bisa berlanjut pada saat ia melanjutkan sekolah pada tingkat berikutnya, pelaku bullying bisa melakukan kekerasan lagi pada tingkat sekolah berikutnya. Pun demikian dampak bullying yang terjadi terhadap korban, dia tentunya akan memiliki harga diri yang rendah, malu, minder dan tidak percaya diri, dan bahkan cenderung sungkan untuk berbaur dengan teman-temannya di sekolah. Bahkan dampak

bullying terhadap teman-teman yang menyaksikan juga ada, yaitu mereka akan merasa terancam serta tidak aman dan juga takut akan menjadi korban berikutnya.

Dalam mengakses video yang berbau pornografi sangat susah untuk dibatasi oleh pemerintah, betapa situs-situs porno bertebaran dimana-mana dalam internet. Oleh karena itu, sepatutnyalah harus ada pengawasan yang ketat kepada anak saat menggunakan ponsel atau gadgetnya. Lebih bagus lagi, apabila anak di usia sekolah dasar tidak perlu diberikan fasilitas seperti gadget sehingga anak tersebut lebih fokus menjalani masa kanak-kanaknya yaitu seperti bersosialisasi dengan alam dan dunia luar, bergaul dengan teman sebayanya, sebab belajar bergaul dengan teman sebaya dapat melatih anak agar lebih mudah bersosialisasi,

Pada saat menerapkan pendidikan karakter di era digital saat ini tentunya sangat penting, hal ini dikarenakan agar peserta didik sebagai generasi penerus bangsa mempunyai moral dan ahklak yang baik. Generasi penerus yang dapat mencerminkan kualitas dari sebuah bangsa. Apabila generasi penerusnya baik dalam kognitif atau pengetahuan/ teori-teori di sekolah serta moral dan ahklak yang gemilang maka baik pula suatu bangsa tersebut. oleh karena ini perlu dukungan dari semua kalangan baik itu dari keluarga, sekolah maupun masyarakat tentunya memiliki tanggung jawab dan berkewajiban untuk menciptakan generasi yang bermoral serta berakhlak baik.

Dengan kita sebagai pendidik, memanfaatkan digitalisasi pendidikan tentunya diharapkan bisa memberikan nilai positif dalam pengembangan karakter siswa atau peserta didik. Meskipun harus disadari betul bahwa teknologi diibaratkan dengan pedang yang bermata dua. Artinya, di satu sisi keberadaannya tentu akan memberikan manfaat yang baik dan di sisi yang lain akan memberikan dampak yang kurang baik apabila dalam penggunaan teknologi tersebut tidak dipergunakan dengan bijaksana. oleh karena itu, dengan menghadapi fenomena tersebut, kita harus beralih pemikiran bahwa bagaimana caranya menggunakan teknologi ini dipandang sebagai sesuatu yang netral artinya yang memberikan dampak baik sesuatu yang bermanfaat. Hal-hal yang kurang baik berkenaan dengan keberadaan dari teknologi dalam pembelajaran atau pembelajaran berbasis digital ini seharusnya dapat kita jadikan sebagai tantangan dan segala hal yang baik yang dihadirkan dari pemanfaatan TIK sebagai sebuah pengembangan karakter bagi peserta didik, baik itu dalam jenjang sekolah dasar maupun pendidikan tinggi.

KESIMPULAN

Dari urain yang telah dipaparkan dapat dikatakan bahwa karakter itu akan terbentuk jika ada suatu aktivitas yang dilakukan secara terus-menerus dan dilakukan secara rutin sehingga menjadi suatu kebiasaan, yang nantinya tidak hanya akan timbul suatu kebiasaan akan tetapi suatu karakter. Pendidikan karakter ini dapat diterapkan serta dikembangkan dalam setiap mata pelajaran. Setiap mata pelajaran tersebut tentunya yang berkaitan dengan norma-norma serta nilai yang dan dikaitkan dalam kehidupan nyata dari peserta didik

Pada masa sekarang yang semuanya serba digital tak terkecuali dalam proses pembelajaran, bahwa dalam pembelajaran konvensional atau pembelajaran tradisional dengan sistem pembelajaran tatap muka kini telah mengalami perubahan ke pembelajaran berbasis digital (online) tentunya banyak memberikan warna baru dalam dunia pendidikan. Dal ini juga dimaksudkan agar ketrampilan yang diperlukan dalam abad ke-21 dapat diterapkan, yaitu antara lain: *critical thinking* (kemampuan berpikir kritis), *collaboration* (kemampuan bekerja sama atau berkolaborasi), *communication* (komunikasi) dan *creativity* (kreativitas).

Perlu kita pahami pula, bila digitalisasi khususnya dalam bidang pendidikan banyak memberikan manfaat terhadap pengembangan karakter peserta didik. Dengan mengetahui karakteristik dan minat bakat dari peserta didik, pendidik dapat lebih berinovasi dan berkreativitas dalam penyelenggaraan tahapan pembelajaran digital, yang dimulai dari pemberian materi, pengembangan pembelajaran, dan penugasan, serta pemberian umpan balik. Oleh sebab itu, pembelajaran yang dilakukan dengan cara yang digital terkesan lebih sulit sebab harus mampu dialihkan dengan menciptakan suasana belajar yang tentunya menyenangkan, serta sesuai dengan minat dan bakat peserta didik yang nantinya mereka belajar tanpa adanya suatu beban sebab mereka sangat menikmati setiap pembelajaran yang diberikan oleh pendidik

Namun, perlu di perhatikan bahwa dalam masa di era digital saat ini perlu adanya peran dari keluarga, guru serta masyarakat sekitar karena 3 elemen ini sangat penting dalam meningkatkan karakter calon penerus bangsa dalam hal ini ialah peserta didik. Keluarga itu dijaidkan sebagai tempat utama dan pertama peserta didik menjalani kehidupan henkdanya di awasi dan dibimbing dengan penuh rasa cinta dan sayan, bijaksana dan tegas. Tugas dari pendidik atau guru dalam mengembangkan karakter peserta didik dikatakan semakin komplek, meningkat, dan berat, karena guru tidak hanya mengajarkan sebuat teori pembelajaran akan tetapi berkewajiban dalam mengarahkan peserta didik agar dapat menerapkan karakter dalam kehidupan sehari-hari, selain itu guru juga harus mampu untuk menjadi panutan bagi peserta didik. Masyarakat sekitar juga memiliki sumbangsih dalam pengembangan karakter sebab berperan untuk memotivasi serta mengawasi perkembangan dari karakter peserta didik.

DAFTAR PUSTAKA

- Abudin, N. (2011). *Manajemen Pendidikan, Mengatasi Kelemahan Pendidikan di Indonesia*. Jakarta: Kencana Penada Media Group.
- Agustina, Nora. 2018. *Perkembangan Peserta Didik*. Yogyakarta: Deupublish. and *authentic learning*. Thousand Oaks, CA: Corwin
- Brown-Martin, G. (2017). *Education and the fourth industrial revolution*. Report for
- Danim, S. (2010). *Profesionalisasi dan Etika Guru*. Bandung: Alfabeta.

- Fitriyadi, H. (2013). Integrasi teknologi informasi komunikasi dalam pendidikan: potensi manfaat, masyarakat berbasis pengetahuan, pendidikan nilai, strategi implementasi dan pengembangan profesional. *Jurnal Pendidikan Teknologi dan Kejuruan*, 21(3).
- Greenstein, L. (2012). Assessing 21 st Century skills: A guide to evaluating mastery GroupeMediaTFO. <https://www.groupemediatfo.org/wpcontent/uploads/2017/12/FNAL>
- Hasibuan, S. (2015, December). Budaya media dan partisipasi anak di era digital. In *Proceedings of International Post-Graduate Conference (Vol. 1, pp. 829-850)*.
- Janawi. 2019. Memahami Karakteristik Peserta Didik dalam Proses Pembelajaran. *Jurnal Pendidikan Islam*. Vol 6 (2), 1.
- Keengwe, J. e. (2014). *Promoting Active Learning Through the Flipped Classroom Model*. United State of America: IGI Global
- Meriyati. 2015. *Memahami Karakteristik Anak Didik*. Bandar Lampung: Fakta `Press IAIN Raden Intan Lampung
- Oktarina, P. S. (Vol.3 No.1 2017). Implementasi Metode Problem-Based Learning (PBL) Untuk Optimalisasi Student-Centered Learning (SCL) di Perguruan Tinggi. *Jurnal Penjamin Mutu IHDN Denpasar*.
- Sunarto. (2006). *Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Tantri, N. N. (2021, May). Memanfaatkan Digitalisasi Pendidikan dalam Pengembangan Potensi Siswa. In *Prosiding Seminar Nasional IAHN-TP Palangka Raya (No. 3, pp. 225-238)*.
- Undang undang nomor 20 tahun 2003